



Kebanggaan Santri Putra terhadap Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Manahijul Huda : Studi Sikap Bahasa

Hilmi Azizah Amatillah¹, Asep Hidayatullah², Siti Andini³

^{1,2, 3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email : hilmiazzhamtlh@gmail.com¹, asephidayatullah@unigal.ac.id²,
sitiandini@unigal.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kebanggaan santri putra terhadap bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Manahijul Huda. Penelitian ini menjadi penting karena lingkungan pesantren dikenal sebagai ruang multibahasa yang memunculkan dinamika kebahasaan antara bahasa daerah, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memerlukan afirmasi positif dalam bentuk sikap kebanggaan agar tidak tergeser dalam konteks komunikasi keagamaan dan keseharian santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan kuesioner. Subjek penelitian adalah 41 santri putra kelas X SMA Terpadu Manahijul Huda. Data dikumpulkan melalui angket sikap bahasa berbasis indikator kebanggaan menurut teori Garvin dan Mathiot (1968). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi saat menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti kegiatan organisasi, pelajaran, dan pidato. Selain itu, para santri memandang bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional dan mendukung pelestariannya di lingkungan pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebanggaan berbahasa merupakan elemen penting dalam mempertahankan dan memperkuat fungsi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa asing serta lokal.

Kata Kunci: sikap bahasa; kebanggaan; bahasa Indonesia; pesantren; santri

Abstract

Abstract

This study aims to uncover the pride expressed by male students toward the Indonesian language at the Manahijul Huda Islamic Boarding School. This research is important because the Islamic boarding school environment is known as a multilingual space that fosters linguistic dynamics between regional languages, Arabic, and Indonesian. Indonesian, as the national language, requires positive affirmation in the form of pride to prevent it from being displaced in the context of religious communication and the students' daily lives. This study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques consisting of literature review and questionnaires. The subjects were 41 10th-grade male students at Manahijul Huda Integrated High School. Data were collected through a language attitude questionnaire based on pride indicators according to the theory of Garvin and Mathiot

(1968). The results show that the majority of students demonstrate high self-confidence when using Indonesian, especially in formal contexts such as organizational activities, lessons, and speeches. Furthermore, the students view Indonesian as a symbol of national identity and support its preservation within the Islamic boarding school environment. These findings indicate that language pride is a crucial element in maintaining and strengthening the function of Indonesian amidst globalization and the dominance of foreign and local languages. **Keywords:** language attitude; pride; Indonesian; Islamic boarding school; students

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia berfungsi dalam penyampaian informasi dan mengemban peran penting dalam membentuk identitas nasional, mempererat persatuan, serta menjadi media utama dalam dunia pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan sosial masyarakat. Bahasa, sebagaimana didefinisikan oleh Kridalaksana (2008:21), merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sapir (1921:8) menegaskan bahwa bahasa adalah sarana untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan keinginan manusia secara sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, bahasa Indonesia memainkan peran penting sebagai simbol integrasi sosial (Fishman, 1972:45–48).

Namun, dalam dinamika masyarakat modern, sikap terhadap bahasa Indonesia mengalami tantangan yang cukup serius. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan banyak generasi muda cenderung menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, dalam komunikasi sehari-hari, media sosial, dan bahkan lingkungan akademik. Cahyani (2021:450–462) mengungkapkan bahwa remaja lebih menyukai penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi daring mereka. Di sisi lain, Iriani (2024:723–732) mencatat penurunan penggunaan bahasa daerah akibat perubahan preferensi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua fenomena ini menunjukkan melemahnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi eksistensinya sebagai bahasa nasional dan simbol identitas.

Salah satu lingkungan yang menarik untuk dikaji dalam konteks sikap bahasa adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki karakteristik kebahasaan yang unik. Santri dituntut menguasai bahasa Arab sebagai bahasa ilmu agama, sekaligus hidup dalam komunitas yang berasal dari latar belakang etnis dan bahasa ibu yang beragam. Dalam kondisi seperti ini, bahasa Indonesia memiliki peran sebagai *lingua franca* yang memungkinkan komunikasi antarsantri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia hanya terbatas pada konteks formal, sementara dalam interaksi sehari-hari, santri lebih banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa Arab.

Sikap terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor afektif. Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan bahwa sikap bahasa terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kesetiaan terhadap bahasa (*language loyalty*), kebanggaan terhadap bahasa (*language pride*), dan kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*). Di antara ketiganya, kebanggaan terhadap bahasa menjadi indikator penting yang mencerminkan keterikatan emosional dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan identitas yang

melekat dalam bahasa tersebut. Sikap ini menjadi kunci bagi keberlangsungan bahasa, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter kebangsaan.

Di Pondok Pesantren Manahijul Huda, observasi awal menunjukkan bahwa santri putra lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi informal, sementara bahasa Indonesia hanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan formalitas tertentu. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa Indonesia secara praktis dan sikap emosional terhadapnya. Apakah penggunaan bahasa Indonesia di pesantren tersebut mencerminkan kebanggaan yang tulus, atau hanya karena kewajiban akademik, merupakan pertanyaan yang memerlukan kajian ilmiah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji sikap bahasa santri di pesantren. Penelitian Anwar (2023:103–118) di Pondok Pesantren Al Anwar 3 Sarang Rembang menunjukkan bahwa santri tetap menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi utama, meskipun memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Penelitian Sariasisih (2022:1–11) di Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung mengungkapkan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan pesantren dan lingkungan belajar, bukan semata-mata karena kebanggaan personal. Hernawati (2021:158–163) juga menekankan pentingnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia dalam memperkuat identitas nasional, tetapi tidak secara khusus menyoroti aspek kebanggaan berbahasa.

Dari tinjauan tersebut, terlihat bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus memfokuskan pada kebanggaan santri putra terhadap bahasa Indonesia, apalagi dalam konteks pesantren yang sangat dinamis secara kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian dan menjawab fenomena aktual yang sedang berlangsung. Fokus terhadap santri putra juga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menyatukan santri putra dan putri tanpa pembedaan analisis.

Metode

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi agar dapat dianalisis secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian adalah cara ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2008), penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial, sejarah, perilaku, organisasi, gerakan sosial, atau hubungan antarindividu. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung fokus pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara variabel, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses eksplorasi dan pemahaman terhadap fenomena.

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan data berupa kata-kata dan observasi langsung, tanpa menonjolkan penggunaan angka statistik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggambarkan sikap bahasa Pada indikator kebanggan terhadap bahasa Indonesia yang dimiliki oleh santri putra di Pondok Pesantren Manahijul Huda, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian “Kebanggaan Santri Putra terhadap Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Manahijul Huda : Studi Sikap Bahasa”, Sugiyono (2018:296) “ Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka dan kuisioner, yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait sikap bahasa santri putra di lingkungan pondok pesantren.

1. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003:3), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data konseptual dan teoritis mengenai sikap bahasa, konsep pengembangan bahan ajar teks eksposisi, dan pendekatan pembelajaran di pesantren. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini adalah:

- a) Mengidentifikasi literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu terkait sikap bahasa dan pengembangan bahan ajar.
- b) Membaca dan memahami referensi secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman teoritis tentang konsep-konsep utama yang menjadi dasar penelitian.
- c) Mencatat dan merangkum informasi penting yang berhubungan dengan variabel penelitian, seperti teori sikap bahasa, indikator sikap positif dan negatif, serta prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar teks eksposisi.

2. Kuisioner

Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data empiris tentang sikap bahasa santri putra di Pondok Pesantren Manahijul Huda. Kuisioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka yang berisi indikator sikap bahasa. Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik kuisioner adalah sebagai berikut:

- a. Kuisioner disusun berdasarkan indikator sikap bahasa, seperti kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, kesadaran norma bahasa, fungsi sosial bahasa, dan pengaruh lingkungan sosial.
- b. Kuisioner diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel.
- c. Kuisioner dibagikan kepada santri putra yang menjadi subjek penelitian di Pondok Pesantren Manahijul Huda. Teknik distribusi dilakukan secara langsung atau melalui media digital, sesuai dengan kebutuhan.
- d. Data dari hasil pengisian kuisioner dikumpulkan dan direkapitulasi.
- e. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan sikap bahasa santri berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu santri putra kelas 10 di Pondok Pesantren Manahijul Huda. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa santri kelas 10 merupakan gabungan dari dua kelompok santri. Pertama, santri yang sudah 3 tahun masa SMP nya di lingkungan Pesantren, yang kedua adalah santri yang baru memasuki jenjang

pendidikan pesantren dan sedang berada dalam fase awal pembentukan sikap bahasa di lingkungan pesantren.

Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh santri putra kelas 10 yang berjumlah 87 santri . Namun, untuk keperluan penelitian, hanya diambil sampel satu kelas yaitu kelas 10 satu sebanyak 41 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi santri putra kelas 10.

Sejalan dengan pendapat Mahsun (2017:262), "Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan dengan perilaku-perilaku yang lain." Oleh karena itu, pengambilan sampel santri kelas 10 diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai sikap bahasa santri putra Pondok Pesantren Manahijul Huda.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari santri putra kelas X 1 di Pondok Pesantren Manahijul Huda. Pengukuran sikap bahasa pada santri menggunakan instrumen angket atau kuisioner yang meliputi aspek kebanggaan berbahasa Indonesia.

Pengukuran sikap bahasa siswa dalam bentuk angket ini termuat dalam sepuluh butir pernyataan dari 1-10 untuk aspek kebanggaan berbahasa Indonesia. Angket yang dibagikan sebanyak 41 kepada santri kelas X selaku responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Kebanggaan Berbahasa Indonesia

Saya bangga bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di pesantren

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	8	40	19,51%
2.	Setuju	25	100	60,98%
3.	Netral	6	18	14,63%
4.	Tidak Setuju	2	4	4,88%
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-	-
Jumlah		41	162	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya bangga bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di pesantren" delapan santri menjawab sangat setuju dengan persentase 19,51% , dua uluh lima santri menjawab setuju dengan persentase 60,98% % , enam santri menjawab netral dengan persentase 14,63% dan dua santri menjawab tidak setuju dengan persentase 4,88%.

Frekuensi skor kebanggaan berbahasa pada pernyataan Saya bangga bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di pesantren adalah 162. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggaan berbahasa pada pernyataan ini tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa santri menunjukkan rasa bangga yang kuat dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Tabel 2. Kebanggaan Berbahasa Indonesia

Saya merasa bahasa Indonesia mencerminkan budaya santri yang santun

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	8	40	19,51%
2.	Setuju	16	64	39,02%
3.	Netral	16	48	39,02%
4.	Tidak Setuju	1	2	2,44%

5. Sangat Tidak Setuju	-	-	-
Jumlah	41	154	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya merasa bahasa Indonesia mencerminkan budaya santri yang santun" delapan santri menjawab sangat setuju dengan persentase 19,51% , enam belas santri menjawab setuju dengan persentase 39,02% , enam belas santri menjawab netral dengan persentase 39,02% dan satu santri menjawab tidak setuju dengan persentase 2,44%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya merasa bahasa Indonesia mencerminkan budaya santri yang santun adalah 154. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri memiliki pandangan positif terhadap bahasa Indonesia sebagai cerminan dari budaya kesantunan santri.

Tabel 3. Kebanggan Berbahasa Indonesia
Saya senang Ketika kegiatan di pesantren seperti ceramah atau diskusi menggunakan bahasa Indonesia

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	12	60	29,27%
2.	Setuju	13	52	31,71%
3.	Netral	14	42	34,15%
4.	Tidak Setuju	2	4	4,88%
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-	-
	Jumlah	41	158	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya senang Ketika kegiatan di pesantren seperti ceramah atau diskusi menggunakan bahasa Indonesia" dua belas santri menjawab sangat setuju dengan persentase 29,27% , tiga belas santri menjawab setuju dengan persentase 31,71% , empat belas santri menjawab netral dengan persentase 34,15% dan dua santri menjawab tidak setuju dengan persentase 4,88%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya senang Ketika kegiatan di pesantren seperti ceramah atau diskusi menggunakan bahasa Indonesia adalah 158. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan keagamaan dan diskusi di pesantren.

Tabel 4. Kebanggan Berbahasa Indonesia
Saya percaya bahwa bahasa Indonesia pantas digunakan dalam kegiatan resmi pesantren

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	31	155	75,61%
2.	Setuju	7	28	17,07%
3.	Netral	3	9	7,32%
4.	Tidak Setuju	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-	-
	Jumlah	41	192	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya senang Ketika kegiatan di pesantren seperti ceramah atau diskusi menggunakan

bahasa Indonesia” tiga puluh santri menjawab sangat setuju dengan persentase 75,61% , tujuh santri menjawab setuju dengan persentase 17,07% , tiga santri menjawab netral dengan persentase 7,32%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya percaya bahwa bahasa Indonesia pantas digunakan dalam kegiatan resmi pesantren adalah 192. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri memiliki sikap positif dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap kelayakan dan kepentasan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan resmi di lingkungan pesantren.

Tabel 5. Kebanggan Berbahasa Indonesia
Saya merasa tidak percaya diri jika harus menggunakan bahasa Indonesia di depan banyak santri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	3	3	7,32%
2.	Setuju	8	16	19,51%
3.	Netral	11	33	26,83%
4.	Tidak Setuju	16	64	39,02%
5.	Sangat Tidak Setuju	3	15	7,32%
	Jumlah	41	131	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan “Saya merasa tidak percaya diri jika harus menggunakan bahasa Indonesia di depan banyak santri” tiga santri menjawab sangat setuju dengan persentase 7,32% , delapan santri menjawab setuju dengan persentase 19,51% , sebelas santri menjawab netral dengan persentase 26,83%, enam belas santri menjawab tidak setuju dengan persentase 39,02% dan tiga santri menjawab sangat tidak setuju dengan persentase 7,32%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya merasa tidak percaya diri jika harus menggunakan bahasa Indonesia di depan banyak santri adalah 131. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong netral, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Indonesia berada dalam kategori netral dengan kecenderungan positif, mencerminkan sikap yang cukup positif dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pesantren.

Tabel 6. Kebanggan Berbahasa Indonesia
Saya merasa terhormat saat diminta berbicara bahasa Indonesia dalam forum santri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	-	-	-
2.	Setuju	23	88	56,10%
3.	Netral	16	48	39,02%
4.	Tidak Setuju	2	4	4,88%
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-	-
	Jumlah	41	140	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan “Saya merasa terhormat saat diminta berbicara bahasa Indonesia dalam forum santri” dua puluh tiga santri menjawab setuju dengan persentase 56,10% , enam belas santri menjawab netral dengan persentase 39,02% , dua santri menjawab tidak setuju dengan persentase 4,88%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya merasa terhormat saat diminta berbicara bahasa Indonesia dalam forum santri adalah 140. Apabila diukur

menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa kebanggaan berbahasa santri dalam konteks berbicara menggunakan bahasa Indonesia di forum resmi tergolong tinggi. Meskipun sebagian santri masih bersikap netral, dominasi respon setuju menunjukkan adanya rasa penghormatan dan penerimaan terhadap bahasa Indonesia sebagai media komunikasi yang layak dan bermartabat di lingkungan pesantren. Ini menjadi indikasi positif bahwa bahasa Indonesia tetap memiliki posisi penting sebagai simbol identitas dan penghargaan dalam interaksi resmi antar santri.

Tabel 7. Kebanggaan Berbahasa Indonesia
Saya merasa lebih dihargai saat menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	6	30	14,63%
2.	Setuju	32	128	78,05%
3.	Netral	3	9	7,32%
4.	Tidak Setuju	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-	-
Jumlah		41	167	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya merasa lebih dihargai saat menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi" enam santri menjawab sangat setuju dengan persentase 14,63%, tiga uluh dua santri menjawab setuju dengan persentase 78,05 % , tiga santri menjawab netral dengan persentase 7,32%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya merasa lebih dihargai saat menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi adalah 167. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa kebanggaan berbahasa santri dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi berada pada tingkat yang tinggi. Mayoritas santri menerima bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi resmi dan mengaitkannya dengan nilai penghargaan dan martabat diri. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pesantren telah membentuk persepsi positif di kalangan santri, terutama dalam hal nilai-nilai penghormatan, kesopanan, dan identitas nasional.

Tabel 8. Kebanggaan Berbahasa Indonesia
Saya bangga jika mampu menulis atau menyampaikan pidato dalam bahasa Indonesia

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	10	50	24,39%
2.	Setuju	27	108	65,85%
3.	Netral	2	6	4,88%
4.	Tidak Setuju	2	4	4,88%
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-	-
Jumlah		41	168	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya bangga jika mampu menulis atau menyampaikan pidato dalam bahasa Indonesia" sepuluh santri menjawab sangat setuju dengan persentase 24,39%, dua puluh tujuh santri menjawab setuju dengan persentase 65,85%, dua santri menjawab netral dengan persentase 4,88%, dua santri menjawab tidak setuju dengan persentase 4,88%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya bangga jika mampu menulis atau menyampaikan pidato dalam bahasa Indonesia adalah 168. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa kebanggaan berbahasa santri dalam konteks kemampuan menulis dan menyampaikan pidato dalam bahasa Indonesia tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memahami fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas diri yang layak dibanggakan. Sikap ini menjadi modal penting dalam menjaga eksistensi dan kelestarian bahasa Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang menekankan nilai-nilai kebahasaan dan kebudayaan secara seimbang.

Tabel 9. Kebanggan Berbahasa Indonesia
Saya merasa bahasa Indonesia adalah bagian dari identitas nasional yang harus dibanggakan oleh santri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	30	150	73,17%
2.	Setuju	11	44	26,83%
3.	Netral	-	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-	-
Jumlah		41	194	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya merasa bahasa Indonesia adalah bagian dari identitas nasional yang harus dibanggakan oleh santri" tiga puluh santri menjawab sangat setuju dengan persentase 73,17%, sebelas santri menjawab setuju dengan persentase 26,83%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya merasa bahasa Indonesia adalah bagian dari identitas nasional yang harus dibanggakan oleh santri adalah 194. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa kebanggaan berbahasa santri terhadap bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional berada dalam kategori sangat tinggi. Tingginya dominasi responden yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki kesadaran akan nilai kebahasaan dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai bagian penting dari jati diri bangsa yang patut dijunjung tinggi. Hal ini menjadi indikator bahwa sikap kebahasaan yang positif telah tumbuh dan mengakar dalam kesadaran kolektif santri di lingkungan pesantren.

Tabel 10. Kebanggan Berbahasa Indonesia
Saya mengajak teman lain untuk menggunakan bahasa Indonesia karena saya bangga terhadapnya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persen
1.	Sangat Setuju	5	25	12,20%
2.	Setuju	20	80	48,78%
3.	Netral	10	30	24,39%
4.	Tidak Setuju	5	10	12,205
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1	2,445
Jumlah		41	146	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tanggapan dari 41 santri untuk pernyataan "Saya mengajak teman lain untuk menggunakan bahasa Indonesia karena saya bangga

terhadapnya” lima santri menjawab sangat setuju dengan persentase 12,20% , dua puluh santri menjawab setuju dengan persentase 48,78% , sepuluh santri menjawab netral dengan persentase 24,39%, lima santri menjawab tidak setuju dengan persentase 12,20% dan satu santri menjawab sangat tidak setuju dengan persentase 2,44%.

Frekuensi skor kebanggan berbahasa pada pernyataan Saya mengajak teman lain untuk menggunakan bahasa Indonesia karena saya bangga terhadapnya adalah 146. Apabila diukur menggunakan skala likert, kebanggan berbahasa pada pernyataan ini tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa kebanggaan berbahasa santri terhadap bahasa Indonesia dalam hal mendorong penggunaan bersama tergolong tinggi. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran sosial di kalangan santri bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai wujud rasa bangga yang ingin ditularkan kepada sesama.

Tabel 11. Rekapitulasi Kebanggan Berbahasa Indonesia

No	Pernyataan	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1.	Saya bangga bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di pesantren.	162	205	79,0%	Tinggi
2.	Saya merasa bahasa Indonesia mencerminkan budaya santri yang santun.	154	205	75,1%	Tinggi
3.	Saya senang ketika kegiatan di pesantren seperti ceramah atau diskusi menggunakan bahasa Indonesia.	158	205	77,1%	Tinggi
4.	Saya percaya bahwa bahasa Indonesia pantas digunakan dalam kegiatan resmi pesantren	192	205	93,7%	Sangat Tinggi
5.	Saya merasa tidak percaya diri jika harus menggunakan bahasa Indonesia di depan banyak santri	131	205	63,9%	Netral
6.	Saya merasa terhormat saat diminta berbicara dalam bahasa Indonesia dalam forum santri.	140	205	68,3%	Tinggi
7.	Saya merasa lebih dihargai saat menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi.	167	205	81,5%	Tinggi
8.	Saya bangga jika mampu menulis atau menyampaikan pidato dalam bahasa Indonesia.	168	205	82,0%	Tinggi
9.	Saya merasa bahasa Indonesia adalah bagian dari identitas nasional yang harus dibanggakan oleh santri.	194	205	94,6%	Sangat Tinggi
10	Saya mengajak teman lain untuk menggunakan bahasa Indonesia karena saya bangga terhadapnya.	146	205	71,2%	Tinggi
Jumlah skor		1.612	2.050	78,63%	Tinggi

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket pada indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, diperoleh total skor 1.612 dengan persentase 78,63% dari skor maksimal 2.050, dengan jumlah responden sebanyak 41 santri dan jumlah pernyataan sebanyak 10 butir, berdasarkan skala interval sikap bahasa, persentase ini tergolong dalam kategori tinggi.

Kebanggaan ini tampak dalam kecenderungan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta sikap mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa tersebut. Bahasa Indonesia dipandang bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai simbol jati diri bangsa. Hal ini selaras dengan teori Garvin dan Mathiot (1968) yang menempatkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu indikator utama sikap bahasa positif. Kebanggaan ini mendorong masyarakat untuk mengembangkan bahasa sebagai identitas dan lambang kesatuan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sariashih (2022) yang menemukan bahwa santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia karena dianggap sebagai simbol nasional dan alat komunikasi antarbudaya. Sikap bangga ini memperkuat posisi bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan dan sosial keagamaan, khususnya di lingkungan pesantren.

Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia juga berkaitan dengan semangat kebangsaan yang tercermin dalam Sumpah Pemuda 1928, ketika para pemuda Indonesia menyatakan komitmennya untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan demikian, kebanggaan yang ditunjukkan santri merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air serta bentuk partisipasi dalam menjaga ketahanan budaya nasional di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi bahasa asing.

Kondisi ini juga mendukung hasil penelitian Mahmudin, Rohayati, dan Munir (2025) yang menemukan adanya korelasi positif antara sikap bangga terhadap bahasa Indonesia dan kemampuan menulis teks eksposisi secara lebih terstruktur dan komunikatif. Sikap kebahasaan yang positif menjadi modal penting dalam pengembangan keterampilan literasi.

Oleh karena itu, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia perlu terus dipupuk melalui pendidikan bahasa yang menyenangkan, pelatihan berbasis proyek, dan keteladanan dari para guru serta pengasuh pesantren. Lingkungan pesantren yang penuh nilai moral dan kebangsaan merupakan tempat strategis untuk menumbuhkan kebanggaan berbahasa sebagai bagian dari identitas nasional dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kebanggaan santri putra terhadap bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Manahijul Huda. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket, diperoleh total skor sebesar 1.612 dari skor maksimal 2.050, yang berarti tingkat kebanggaan santri berada pada kategori tinggi dengan persentase 78,63%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum santri memiliki sikap positif dan apresiatif terhadap bahasa Indonesia, baik dari segi fungsi komunikasi maupun nilai simboliknya sebagai identitas nasional.

Secara lebih rinci, beberapa indikator menunjukkan tingkat kebanggaan yang sangat tinggi. Pernyataan "Saya merasa bahasa Indonesia adalah bagian dari identitas nasional yang harus dibanggakan oleh santri" memperoleh skor 194 dengan persentase 94,6%, dan pernyataan "Saya percaya bahwa bahasa Indonesia pantas digunakan dalam

kegiatan resmi pesantren” memperoleh skor 192 dengan persentase 93,7%. Dua temuan ini mengindikasikan bahwa santri tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia secara instrumental, tetapi menempatkannya sebagai bagian penting dari harga diri dan identitas kebangsaan mereka.

Delapan dari sepuluh pernyataan yang diajukan dalam angket menunjukkan kategori tinggi, seperti pada pernyataan “Saya bangga bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di pesantren” memperoleh skor 162 dengan persentase 79,0%, “Saya merasa lebih dihargai saat menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi” memperoleh skor 167 dengan persentase 81,5%, dan “Saya bangga jika mampu menulis atau menyampaikan pidato dalam bahasa Indonesia” memperoleh skor 168 dengan persentase 82,0%. Hal ini mencerminkan adanya keterlibatan emosional santri dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Meskipun demikian, terdapat satu indikator yang hanya menunjukkan kategori netral, yaitu pada pernyataan “Saya merasa tidak percaya diri jika harus menggunakan bahasa Indonesia di depan banyak santri” memperoleh skor 131 dengan persentase 63,9%. Ini menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami hambatan afektif dalam hal kepercayaan diri, terutama dalam konteks komunikasi publik, meskipun secara umum mereka menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Kebanggaan ini juga ditunjukkan melalui keterlibatan sosial, sebagaimana terlihat dalam pernyataan “Saya mengajak teman lain untuk menggunakan bahasa Indonesia karena saya bangga terhadapnya”, yang memperoleh skor 146 dengan persentase 71,2%. Artinya, sebagian besar santri menggunakan bahasa Indonesia dan berupaya menularkan sikap positif tersebut kepada orang lain, memperlihatkan adanya kesadaran kolektif dalam mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan teori Garvin dan Mathiot (1968) yang menyebut kebanggaan terhadap bahasa sebagai salah satu komponen penting dalam sikap bahasa positif. Kebanggaan menjadi indikator keberterimaan emosional terhadap bahasa yang digunakan dan menjadi faktor utama dalam menjaga kelestarian dan eksistensinya. Penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Sariashih (2022) dan Mahmudin dkk. (2025) yang menekankan pentingnya kebanggaan dalam mendorong penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan santri.

Dapat disimpulkan bahwa santri putra Pondok Pesantren Manahijul Huda memiliki sikap kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Kebanggaan ini tidak hanya bersifat superfisial atau sekadar formalitas, tetapi benar-benar tercermin dalam keseharian para santri, baik secara simbolik, afektif, maupun praktis. Dalam aspek simbolik, para santri memandang bahasa Indonesia sebagai lambang persatuan bangsa dan identitas nasional yang melekat dalam kehidupan mereka sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai santri. Mereka menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah sarana pemersatu dari berbagai latar belakang daerah, suku, dan budaya yang mereka bawa ke dalam lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan melalui bahasa nasional.

Secara afektif, para santri menunjukkan perasaan positif terhadap bahasa Indonesia. Mereka merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di pesantren karena menganggapnya sebagai bentuk penghargaan terhadap bahasa ibu dan warisan budaya nasional. Mereka juga menilai bahwa bahasa Indonesia mencerminkan sikap santun, moderat, dan religius yang sejalan dengan nilai-nilai

kepesantrenan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga dianggap lebih inklusif dan mudah dipahami dalam konteks komunikasi lintas daerah, mengingat para santri berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Sementara itu, dalam aspek praktis, bahasa Indonesia digunakan secara luas oleh para santri dalam berbagai aktivitas, baik akademik maupun non-akademik. Bahasa ini menjadi penghubung utama dalam proses pembelajaran, kegiatan musyawarah, interaksi sosial, serta komunikasi antara santri dan pengasuh. Bahkan, di tengah dominasi penggunaan bahasa Arab dan bahasa daerah di pesantren, bahasa Indonesia tetap mendapat tempat yang kuat sebagai bahasa pengantar utama. Hal ini memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu, bahasa komunikasi, dan bahasa penguatan jati diri santri di era globalisasi.

Dengan demikian, kebanggaan santri terhadap bahasa Indonesia menjadi fondasi penting dalam menjaga eksistensi dan fungsionalitas bahasa nasional di lingkungan pesantren. Sikap ini juga menjadi contoh positif bahwa pendidikan berbasis keagamaan tidak menutup ruang bagi penguatan nasionalisme bahasa. Oleh karena itu, perlu upaya keberlanjutan dalam menanamkan nilai-nilai kebanggaan berbahasa Indonesia di kalangan santri dan generasi muda secara umum sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyani, et al. (2021). *Interferensi Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja di Twitter dan Instagram*. Jurnal Semdikjar, 4, 450–462.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, MA: NewburyHouse.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture. Dalam J. A. Fishman (Ed.), *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag–Paris: Mouton.
- Hernawati. (2021). Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat. *Jurnal Diksstrasia*, 5(1), 158–163.
- Iriani, & Fiddienika. (2024). *Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi: Tinjauan Kasus di Kabupaten Baru*. Jurnal Bastra, 9(4), 723–732.
- Khoiril Anwar, & Rosyid. (2023). Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa di Lingkungan Pondok Pesantren Al Anwar 3 Sarang Rembang. *Jurnal Lingue*, 5(2), 103–118.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudin, et al. (2025). Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Diksstrasia*, 9(1), 9–15.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Sariasisih, et al. (2022). Sikap Bahasa Santri: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1), 1–11.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Hilmi Azizah Amatillah, Asep Hidayatullah, Siti Andini
Kebanggaan Santri Putra terhadap Bahasa Indonesia
di Pondok Pesantren Manahijul Huda : Studi Sikap Bahasa

Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia